

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Waria, wadham atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibat perilaku mereka sehari-hari seringkali tampak kaku, fisik mereka laki-laki namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah (Koeswinarno, 2004).

Menurut Atmojo (1987) fenomena waria masih rancu dengan fenomena lain yang mirip penampakkannya, yakni fenomena transseksual. Selain itu, kesenjangan pengetahuan tentang masalah waria ini, menjadikan masyarakat hanya mampu berpikir dan memahami bahwa kenyataan tentang waria adalah fenomena yang aneh, atau menganggap bahwa fenomena tersebut adalah sama saja dengan fenomena lain yang pernah mereka ketahui (Niken, 2005).

Fenomena waria adalah sebuah fenomena yang dapat ditemui di hampir semua kota besar di Indonesia. Waria sebagai sebuah komunitas biasanya menempati sebuah area tersendiri pada sebuah kota, seperti halnya komunitas-komunitas minoritas lain. Berkelompoknya para waria ini lebih disebabkan karena mereka sulit untuk menemukan lingkungan yang dapat menerima kondisi mereka

sebagai Waria. Hingga kemudian mereka membutuhkan sebuah kelompok yang para anggotanya dapat saling menerima kondisi masing-masing (Hayaza dalam Niken Widyasari dan Sofia Retnowati, 2005).

Pada umumnya waria dikenal karena sebagai salah satu subjek masalah sosial di kota-kota, baik yang berhubungan dengan cerita kriminal ataupun prostitusi. Banyak penilaian negatif yang muncul pada waria dibandingkan nilai-nilai positif, padahal ada beberapa pria, yang berpakaian sama seperti waria dalam memerankan sosok wanita dalam pementasan ludruk.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 5 November 2013, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa waria merupakan laki-laki yang berperilaku dan mengenakan pakaian dari lawan jenisnya. Perilaku yang dilakukan tersebut takkala dijadikan suatu profesi di antaranya yaitu sebagai tandak (waria yang bekerja di kesenian ludruk).

”Ludruk merupakan salah satu kesenian Jawa Timuran yang cukup terkenal, yaitu seni panggung yang seluruh pemainnya adalah laki-laki. Berbeda dengan ketoprak yang menceritakan kehidupan istana, ludruk menceritakan kehidupan sehari-hari rakyat jelata, yang seringkali dibumbui dengan humor dan kritik sosial. Umumnya, pagelaran ludruk diawali dengan tari remong dan parikan (pantun gaya Jawa Timuran dengan bahasa *arek*) (Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa, 2011).”

Berbicara mengenai pertunjukan seni tradisional, ludruk yang satu ini tidak kalah dengan pertunjukan seni yang lainnya, diantaranya tema yang dibawakan cukup menarik dan menggelitik perut penonton hingga mengundang tawa. Kesenian yang satu ini tidak hanya menarik dari sejarah ataupun cerita rakyat ketika pementasan, melainkan cerita yang dimainkan dipadupadankan dengan berbagai macam gerak atraktif dan tingkah kocak dari setiap pemainnya.

Seperti yang diungkapkan Peacock (2011) yang mengemukakan bahwa dia tidak pernah berjumpa dengan seorang aktor ataupun penonton ludruk yang memiliki pekerjaan yang bisa menempatkannya ke dalam strata kelas atas, meskipun ada beberapa diantaranya memiliki pekerjaan pedagang kelas “menengah”. Hampir semua partisipan ludruk harus bekerja di bidang lain selain bermain ludruk karena penghasilan dari bermain ludruk tidak mencukupi.

Penelitian ini dilakukan di Ludruk Irama Budaya Surabaya. Di ludruk ini terdapat pemain ludruk waria yang berkerja serta tinggal di gedung tersebut. Dapat dikatakan bahwa mereka adalah waria yang berbeda pada umumnya, karena waria ini bekerja bukan sebagai penjaja seksualitas melainkan sebagai tandak ludruk. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh mak ST berdasarkan wawancara pada tanggal 5 November 2013 yang menyampaikan bahwa:

“Perbedaan antara waria seni dan waria jalanan itu, kalau waria seni atau tandaknya ludruk, hidupnya cuma mengandalkan pementasan di panggung, dan berdandan perempuan hanya di atas panggung, dan menunjukkan kecantikannya dipanggung saja, mencari penggemar di panggung agar para penonton dapat menikmati penampilannya.”

Dari pemahaman tersebut, tandak ludruk tetap kepada tujuan utamanya yaitu menjadikan dirinya sebagai pelestari kesenian ludruk meskipun dengan berbagai resiko yang harus diterimanya, karena menjadi waria tandak bukanlah sebuah pilihan melainkan usaha untuk menyempurnakan dirinya agar dapat berguna untuk orang lain.

Dalam penelitian yang mengungkap hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya, kondisi waria menjadi perlu diperhatikan terutama pada pandangan negatif yang harus diterima oleh tandak yang bekerja di bidang kesenian serta tanpa melibatkan jasa seksualitas. Seperti halnya diketahui bekerja

pada hakekatnya merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun tidak jarang pula setiap orang melakukan suatu pekerjaan semata-mata untuk mengisi waktu luang.

Pemahaman tentang arti suatu pekerjaan menjadi penting untuk diketahui, sehingga seseorang menyadari pekerjaan yang akan dilakukannya dapat bernilai positif ataupun negatif. Dalam penelitian ini waria yang tidak hanya menyadari pekerjaannya sebagai suatu yang bernilai namun juga memahami pekerjaan yang dilakukannya tersebut cukup memprihatinkan.

Adanya gambaran tentang diri yang dimilikinya, memberikan perhatian penting bagi orang-orang serta lingkungan sosial yang mengetahui tentang keberadaannya. Penerimaan dirinya tentang anggapan orang lain, hingga minat dan motivasi untuk tetap meludruk. Membuktikan sebagaimana subjek dapat berpikir, menilai, hingga berusaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan dirinya.

Gambaran tentang diri seseorang dapat dianggap positif maupun negatif, apabila dirinya mampu memandang untuk kemudian mengarahkan dirinya agar menjadi pribadi yang percaya akan tindakan yang dilakukannya tersebut merupakan suatu nilai interaksi orang lain terhadapnya. sehingga dirinya diharapkan mampu mengelola informasi tentang dirinya sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya (Klein, Loftus, & Burton, 1989; Van Hook & Higgins, 1988 dalam Baron, 2004).

Seseorang bekerja sangat keras untuk melindungi citra dirinya dari informasi yang mengancam untuk mempertahankan konsistensi diri dan untuk

menemukan alasan pada setiap inkonsistensi (Schlenker, Pontari & Christopher, 2001 dalam Baron, 2004). Seperti halnya tersebut seseorang akan yang cenderung menolak perubahan dan salah memahami apabila tidak berusaha meluruskan informasi yang tidak konsisten terhadap gambaran tentang dirinya.

Konsep *self*, yang sebagian besar didasarkan pada interaksi dengan orang lain, yang dipelajari dimulai dengan anggota keluarga terdekat, kemudian meluas ke interaksi dengan mereka di luar keluarga (Lau & Pun dalam Baron, 2004). Teori *self* menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk menyelidiki gejala-gejala dan membuat konsepsi dari hasil penyelidikan mengenai tingkah laku seseorang. Jadi, di dalam menunjukkan *self* sebagai suatu proses, peneliti menyampaikan beberapa aspek didalamnya antara lain bagaimana orang mengamati dirinya sendiri, bagaimana orang berpikir tentang dirinya sendiri, bagaimana orang menilai dirinya sendiri, dan bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan serta mempertahankan diri (Sumadi, 2012).

Dengan mengidentifikasi bahwa adanya gambaran tentang diri pada waria. Peneliti menemukan beberapa kutipan wawancara yang mengandung aspek tersebut, yaitu diantaranya subjek mengamati dan dapat berfikir tentang dirinya yang berprofesi sebagai tandak bukan sebagai banci, serta menyadari dirinya sebagai perempuan hanya saat di pementasan ludruk. Seperti yang terdapat pada kutipan wawancara yang dilakukan peneliti tanggal 05 Juli 2014.

“Orang sekarang bilang itu banci, tapi nek bagi orang dulu itu tandak’e ludruk! Karna ludruk tuh yang pasti tuh memang gonjan ganjen jadi perempuan cumank laki-laki jadi perempuan. Yang kayak sekarang kan kampung, tapi nek dalam perasaan saya. Saya perempuan yah, perempuan waktu pentas, yah klo siang hari yah laki-laki.”

Subjek waria yang seharusnya mendapatkan kebahagiaan dari segi status gender yang dipilihnya, penerimaan diri dari lingkup masyarakat awam yang tinggal bersama dengan dirinya. Karena kurangnya toleransi dari keluarga maupun masyarakat sekitar terhadap waria membuat keputusan untuk memilih tinggal bersama teman satu profesi maupun komunitas yang mengerti akan statusnya sebagai waria, dibandingkan menjalani kehidupan dengan orang-orang yang tidak menerima akan kehadiran dirinya. Oleh sebab itu perlunya dilakukan penelitian mengenai makna subjektif sebagai bentuk interaksi timbal balik pada waria, seperti membahas lebih dalam lagi gambaran tentang diri yang dimiliki waria (tandak) Ludruk Irama Budaya.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana waria (tandak) dapat menunjukkan gambaran dirinya dalam mengamati, berpikir, menilai serta berusaha mempertahankan identitasnya sebagai waria (tandak). Melalui hal-hal tersebut maka penelitian ini akan mengungkap “Gambaran tentang Diri (*Self*) pada Waria Ludruk Irama Budaya Surabaya”

B. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini mengaji tiga hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama penelitian berupa Sebuah studi kasus kualitatif-eksploratif yang di tulis oleh Purnaning Dyah Niken Widyasari dan Sofia Retnowati (2005) dengan judul “Perjalanan Hidup Waria dan Penyesuaian Diri”. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dalam hal penyesuaian diri mereka, penelitian ini tampak memiliki sikap pribadi terhadap diri mereka sendiri yang

baik. Hal tersebut terbukti dari kemampuan mereka dalam penentuan diri mereka sebagai waria, di mana mereka mampu untuk mengakui keberadaan diri mereka sebagai waria, untuk berekspresi, dan akhirnya dihargai sebagai individu-individu yang berhasil/ berprestasi. Kondisi ini juga kemudian menunjukkan bahwa mereka terbukti mampu untuk mengupayakan dan mencapai keseimbangan antara pendefinisian diri dengan hukuman sosial : antara peranan yang dituduhkan kepada diri mereka dan peranan sosial menurut interpretasi sendiri, seperti yang ingin mereka lakukan. Waria sebagai subjek dalam penelitian ini merasa bahagia, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena mereka merasa puas dalam usaha membenaran diri dan pendefinisian diri sendiri. Waria sebagai Subjek dalam penelitian ini, merasa tidak ada yang salah dengan pola asuh dari orang tua, dan mereka juga merasa mendapatkan kasih sayang yang selayaknya dari orang tua mereka. Waria sebagai subjek dalam penelitian ini juga memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis sejak usia kanak-kanak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi waria yang dialami bukan dari pengaruh keluarga atau lingkungan.

Penelitian di atas menjelaskan penyesuaian diri sebagai waria, adapun pembahasannya mengenai bagaimana waria mengetahui serta mengungkapkan dirinya untuk dapat menyesuaikan dan menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial. Dibandingkan dengan penelitian ini, penggambaran tentang diri pada waria, dapat lebih dilihat dari segi peranan yang dilakukan, seperti halnya waria (tandak). Di mana waria (tandak) lebih memiliki ciri tersendiri dibandingkan waria pada penelitian sebelumnya. Seperti diantaranya penyesuaian dirinya sebagai waria (tandak) hanya dilakukan ketika pertunjukkan kesenian ludruk berlangsung.

Sehingga gambaran tentang diri yang dapat terlihat dapat dipastikan memiliki pandangan yang lebih berbeda dan memiliki keistimewaan dari penelitian lainnya yang membahas mengenai seorang waria.

Kedua tentang penelitian yang ditulis oleh Mardha Tresnowaty Putri dan Hadi Sutarmanto (2007) yang berjudul “Kesejahteraan Subjektif Pada Waria Pekerja Seks Komersial (PSK)”. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif pada waria PSK diawali oleh bagaimana mereka menerima kehidupan, baik kondisi internal maupun eksternal. Penerimaan inilah yang selanjutnya menentukan proses penyelesaian terhadap masalah yang mereka hadapi. Penerimaan sosial dari lingkungan masyarakat juga mempengaruhi waria PSK. Bila waria PSK memiliki penerimaan hidup dan didukung penerimaan sosial yang baik, maka ia cenderung memiliki strategi penyelesaian masalah yang baik; dan pada akhirnya akan menumbuhkan kesejahteraan subjektif yang positif dalam diri mereka. Sebaliknya, bila waria PSK tidak memiliki penerimaan hidup dan didukung penerimaan sosial yang baik, maka ia cenderung tidak memiliki strategi penyelesaian masalah yang baik pula; dan ini menumbuhkan kesejahteraan subjektif yang negatif dalam diri mereka.

Penelitian mengenai penerimaan diri waria yang dilakukan oleh Mardha Tresnowaty Putri dan Hadi Sutarmanto (2007). Dapat disimpulkan bahwa seorang waria yang menjadi PSK dapat menerima perlakuan sosial pada dirinya. Melalui penelitian tersebut gambaran tentang diri pada waria menjadi suatu hal penting pula untuk diketahui, diantaranya mengetahui peran awal menjadi waria hingga penolakan diri dari masyarakat dan lingkungan sosialnya. Waria yang dijadikan

dalam penelitian ini ialah waria (tandak), di mana gambaran dari penerimaan dirinya menjadi pengaruh dalam aktualisasi dirinya, karena dengan melakukan perannya tersebut subjek berharap mendapatkan kenyamanan dan manfaat.

Ketiga tentang penelitian yang ditulis oleh Elfrida Srinaita dan Dona Eka Putri. (2008) yang berjudul “Peranan Pola Asuh Terhadap Konsep Diri Waria”. Dari hasil analisis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : gambaran konsep diri waria 1) Komponen perseptual, berdasarkan analisis nampak subjek 1, 2, 3 memiliki pemahaman yang baik untuk komponen perseptual, seperti penampilan fisik individu, ketiga subjek dapat menerima atau menyadari penampilan fisiknya sebagai waria. Kesan yang ditampilkan subjek cenderung menampilkan kesan apa adanya dan tidak dibuat-buat. 2) Komponen konseptual, dilihat dari kemampuan dan ketidakmampuan subjek, ketiga subjek mengaku mereka mampu melakukan semua tugas-tugasnya selama dalam keadaan sehat. Ketiga subjek cenderung memiliki percaya diri yang tinggi sehingga ketiga subjek mempunyai pendirian yang teguh untuk menjalani hidup sebagai seorang waria serta konsisten dengan pendiriannya selama ini. Keinginan ketiga subjek yang terkesan apa adanya membuat subjek tidak merasa canggung atau malu berhadapan dan berkomunikasi dengan siapa saja, bahkan dengan orang yang baru dikenalnya sekalipun. 3) Komponen sikap, subjek 1 dan 2 kadang merasakan perasaan yang negatif berkaitan dengan statusnya sebagai waria, karena pada situasi tertentu subjek 1 dan 2 merasa ”risih” bila berada diantara teman-temannya yang merupakan laki-laki normal. subjek menyadari dunianya dan dunia mereka suda berbeda, disebabkan perbedaan yang mencolok antara dirinya dengan laki-laki yang normal

karena bagi subjek kecantikan fisik dan kelembutan hati yang terpenting sedangkan teman-temannya adalah kali-laki yang gagah dan kasar. Walaupun demikian subjek 1 dan subjek 2 telah dapat menerima kondisi dan statusnya sebagai seorang waria. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki komponen perseptual, konseptual dan sikap yang positif pada konsep dirinya.

Dalam penelitian yang ketiga ini, lebih menjelaskan mengenai konsep diri sebagai waria dalam kaitannya dengan pola asuh, di mana konsep diri itu terdapat tiga komponen di dalamnya, diantaranya komponen perseptual, komponen konseptual, dan komponen sikap. Di lain hal itu yang menjadi kelebihan dalam penelitian mengenai gambaran tentang diri pada waria dibandingkan konsep diri waria, yaitu terletak pada hasil penelitian serta subjek penelitiannya. Waria (tandak) dalam penelitian ini, menerapkan aspek diri sebagai sebagaimana orang melihat dirinya, berpikir tentang dirinya, menilai hingga mempertahankan dirinya. Hingga dapat diketahui dengan melihat gambaran tentang diri sebagai waria (tandak) ludruk maka akan diperoleh pula konsep diri yang positif sebagai seorang waria.

Keempat jurnal penelitian yang ditulis oleh Budi Kurniawan, Nyoman Suwarta, dan Danang Wahyu Utomo (2012) dengan judul “Lakon Kajian Sastra dan Budaya dalam tema Ludruk : Masihkah Ritus Modernisasi?”. Kesimpulan dalam penelitian ini Kesenian ludruk memang masih terus bertahan (dengan segala kembang kempis dan kesusahan mereka). Ludruk juga masih muncul di beberapa stasiun televisi dan radio dan menjaring pemirsa yang cukup

meyakinkan, meski sebagian besar penikmatnya tetap masyarakat kelas menengah ke bawah (Sutarto, 2009). Namun tak hayal memang kesenian ini terancam punah karena kesulitan regenerasi dan penarikan peminat maupun pelaku baru. Perlu dilakukan sinergi dan kolaborasi yang aktif, berorientasi panjang, dan berkelanjutan antara pelaku, penikmat (publik), peminat bisnis, serta pemerintah, agar dapat melestarikan dan mengembangkan kesenian ini sesuai dengan perkembangan zaman global dengan media tontonan dan hiburan yang makin bersaing. Jika memang fungsi ritus modernisasinya tidak lagi berlaku, setidaknya pada langkah awal, perlu digalakkan informasi dan referensi mengenai ludruk dalam format yang mudah diakses, karena ketidaktahuan generasi muda terhadap budaya lokal mau tak mau dipengaruhi oleh minim dan terbatasnya bahan mengenainya.

Perbedaan dan keunikan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah pada fokus penelitiannya, yaitu untuk mengetahui gambaran tentang diri (*self*) yang dimiliki oleh waria yang berada di Ludruk Irama Budaya Surabaya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya mengenai kesetaraan gender yang diterima oleh kaum waria, dalam penelitian ini waria yang berada di kesenian ludruk bekerja bukan seperti waria pada umumnya yang melayani terkait hal seksualitas. Namun, waria (*tandak*) ludruk hanya bekerja dan berpenampilan seperti wanita saat di atas panggung atau pentas. Terkait dengan gambaran tentang diri yang dimilikinya yaitu, waria di sini telah mengerti serta memahami akan profesi yang digelutinya tersebut akan menjadi suatu momok masyarakat yang negatif seperti waria disamakan pelacur maupun banci yang tak disegani,

meskipun hal tersebut muncul tanpa dikehendaki dirinya sendiri dan harus diterimanya.

Selain itu juga, diketahui bahwa faktor –faktor yang mempengaruhi peran waria adalah kemakmuran, kepribadian, penerimaan diri, pengakuan dan penerimaan sosial, dan adanya tujuan hidup. Gambaran tentang diri pada Waria diawali oleh bagaimana mereka menerima kehidupan, baik kondisi internal maupun eksternal. Penerimaan ini selanjutnya menentukan proses penyelesaian terhadap masalah yang mereka hadapi. Penerimaan sosial dari lingkungan juga mempengaruhi peran waria. Bila waria memiliki penerimaan hidup dan didukung penerimaan sosial yang baik, maka waria pun cenderung memiliki strategi penyelesaian masalah yang baik.

Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya hingga mengetahui penilai diri terhadapnya, tidak menjadikan waria (tandak) untuk berhenti menjalani hidup, melainkan hal tersebut dijadikan semangat untuk tetap melestarikan kebudayaan Indonesia melalui kesenian ludruk, yang mana kesenian ludruk saat ini telah diketahui mulai kurang diminati oleh kalangan muda seperti di kesenian Ludruk Irama Budaya Surabaya. Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik ingin membahas lebih dalam lagi tentang Gambaran tentang Diri pada Waria Ludruk Irama Budaya Surabaya.

C. Fokus Penelitian

Bagaimana Gambaran tentang diri (*self*) pada waria Ludruk Irama Budaya?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran tentang diri (*self*) pada waria Ludruk Irama Budaya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Mampu memahami Gambaran tentang diri (*self*) pada waria (tandak) ludruk serta tambahan di bidang ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Waria (tandak) ludruk

Memberikan gambaran tentang bagaimana diri waria dapat ditemukan, serta faktor-faktor yang terkait di dalamnya.

b. Masyarakat

Mendapatkan pemahaman jelas tentang waria dan bagaimana mereka, sehingga diharapkan masyarakat dapat menyikapi fenomena tersebut dengan lebih bijak, yaitu salah satunya seperti yang dilakukan waria ludruk (tandak) Irama Budaya Surabaya.

c. Penelitian Selanjutnya

Mengetahui aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai acuan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan mengembangkan pada variabel yang lain.